

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek yang semula dilakukan dalam upacara skala kecil yaitu dari rumah ke rumah dalam lingkungan sekitar, berkembang menjadi upacara skala besar di tingkat Kecamatan. Kegiatan yang pada awalnya hanya ditujukan sebagai perangkat kebijakan sensus penduduk berkembang menjadi tradisi yang sarat dengan nilai-nilai sosial, agama dan budaya yang dibangun atas dasar solidaritas keluarga dan antar warga. Bentuk solidaritas yang pada awalnya hanya sekedar kepedulian terhadap keberadaan anggota keluarga sebagai pengaruh perkembangan penduduk, sistem pemerintahan dan teknologi informasi berkembang semakin kompleks sebagai bagian dari dinamika peradaban di Dongko Trenggalek. Dinamika solidaritas sosial yang semakin kompleks ini juga berkaitan dengan perkembangan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat dalam tradisi ini khususnya para generasi muda. Peneliti berfokus untuk menelaah tentang (1) Bagaimana dinamika solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek? (2) Bagaimana ekspresi kesadaran sosial para generasi muda dalam tradisi *Ngetung batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap tiga tokoh adat setempat, tiga panitia acara dan satu tokoh masyarakat sebagai narasumber utama. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti mengambil dokumen asli dari pelaksanaan kegiatan *Ngetung Batih*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dinamika solidaritas sosial dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan perkembangan solidaritas sosial dari pola yang paling sederhana sampai ketingkat yang sangat kompleks mulai dari awal pembentukan yang bersifat solidaritas mekanik hingga saat penelitian ini dilakukan dimana bergeser dalam bentuk solidaritas organik sebagai konsekuensi logis dari perkembangan penduduk, teknologi dan informasi, serta kebijakan pemerintah terkait perlakuan terhadap tradisi yang berkembang dalam masyarakat. (2) Ekspresi kesadaran sosial para generasi muda dalam tradisi *Ngetung Batih* di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek terakumulasi dalam bentuk pemahaman tentang nilai-nilai sosial, agama, dan budaya, serta kesediaan untuk terlibat dalam upacara baik secara langsung maupun tidak langsung serta rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi yang memacu produktifitas generasi muda untuk memperkenalkan tradisi melalui media sosial.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Tradisi, Ngetung Batih.

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of social solidarity in the Ngetung Batih tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency. Initially carried out as a small-scale ceremony from house to house in the surrounding area, it has evolved into a large-scale ceremony at the sub-district level. The activity, which was initially intended only as a population census policy tool, has developed into a tradition rich in social, religious, and cultural values built on family and inter-resident solidarity. The form of solidarity, which initially consisted of mere concern for the existence of family members as influenced by population growth, government systems, and information technology, has become increasingly complex as part of the dynamics of civilization in Dongko Trenggalek. This increasingly complex dynamic of social solidarity is also related to the development of social awareness and community participation in this tradition, especially among the younger generation. The researcher focuses on examining (1) What are the dynamics of social solidarity in the Ngetung Batih tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency? (2) How is the expression of social awareness of the younger generation in the Ngetung Batih tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency?

This research employed a qualitative research method with a case study approach. To obtain data, the researchers used data collection techniques such as interviews with three local traditional leaders, three event organizers, and one community leader as the primary source. To test the credibility of the data, the researchers collected original documents from the Ngetung Batih event.

The results of the study indicate that (1) The dynamics of social solidarity in the Ngetung Batih tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency represent the development of social solidarity from the simplest pattern to a very complex level, starting from the initial formation of mechanical solidarity until the time of this research, where it shifted into the form of organic solidarity as a logical consequence of population growth, technology and information, and government policies regarding the treatment of traditions that develop in society. (2) The expression of social awareness of the younger generation in the Ngetung Batih tradition in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency is accumulated in the form of an understanding of social, religious, and cultural values, as well as a willingness to participate in ceremonies both directly and indirectly, as well as a sense of ownership and pride in the tradition that spurs the productivity of the younger generation in introducing the tradition through social media.

Keywords: Social Solidarity, Tradition, Ngetung Batih.

الملخص

تتناول هذه الدراسة ظاهرة التضامن الاجتماعي في تقليد "نغتونغ باتيخ" في قرية دونغكو، ناحية دونغكو، محافظة ترينغالك، حيث كان يُمارس هذا التقليد في البداية في شكل مراسم صغيرة تُقام من منزل إلى منزل داخل المجتمع المحلي، ثم تطوّر ليُصبح احتفالاً واسع النطاق على مستوى الناحية. كان هذا النشاط في البداية مجرد أداة ضمن سياسة التعداد السكاني، إلا أنه تطوّر إلى تقليد غني بالقيم الاجتماعية والدينية والثقافية، المبنية على أساس التضامن بين أفراد العائلة وبين أفراد المجتمع. لقد كان شكل التضامن في بداياته مجرد اهتمام بوجود أفراد الأسرة، وذلك نتيجة للتطورات في عدد السكان، والنظام الإداري، وتكنولوجيا المعلومات، إلا أنه أصبح أكثر تعقيداً كجزء من ديناميكية الحضارة في منطقة دونغكو ترينغالك. كما أن هذا التعقيد المتزايد في التضامن الاجتماعي مرتبط أيضاً بتطور الوعي الاجتماعي ومشاركة المجتمع في هذا التقليد، لا سيما من قبل الجيل الشاب. يركز الباحث على دراسة: (١) كيف تتطور ديناميكية التضامن الاجتماعي في تقليد "نغتونغ باتيخ" في قرية دونغكو، ناحية دونغكو، محافظة ترينغالك؟ (٢) كيف يعبر الجيل الشاب عن وعيه الاجتماعي من خلال هذا التقليد في المنطقة ذاتها؟

استخدم هذا البحث المنهج النوعي (الكيفي) مع مدخل دراسة الحالة. ولجمع بيانات البحث، قام الباحث بإجراء مقابلات مع ثلاثة من زعماء العرف المحلي، وثلاثة من أعضاء لجنة تنظيم الحدث، وشخصية اجتماعية واحدة كمصادر رئيسية للمعلومات. واختبار مصداقية البيانات، استعان الباحث بوثائق أصلية "من تنفيذ فعالية "نغتونغ باتيخ".

تشير نتائج البحث إلى أن: (١) ديناميكية التضامن الاجتماعي في تقليد "نغتونغ باتيخ" تُظهر تطوراً من نمط التضامن البسيط إلى التضامن المعقد، بدءاً من التضامن الميكانيكي في بداية ظهوره إلى التضامن العضوي وقت إجراء البحث، وذلك نتيجة للتغيرات السكانية، والتطورات التكنولوجية والمعلوماتية، وسياسات الحكومة تجاه التقاليد المجتمعية. (٢) يتمثل تعبير الجيل الشاب عن وعيه الاجتماعي في فهمهم للقيم الاجتماعية والدينية والثقافية، واستعدادهم للمشاركة في الطقوس سواء بشكل مباشر أو غير مباشر، وشعورهم بالانتماء والفخر بهذا التقليد، مما يدفعهم إلى الترويج له عبر وسائل التواصل الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التضامن الاجتماعي، التقليد، نغتونغ باتيخ